

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna, tanda – tanda adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn dalam Sobur, 2004 : 15). Manusia dengan perantaraan tanda – tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini, termasuk juga melalui sebuah karya seni. Sebuah karya seni memerlukan sebuah media dalam menyampaikan pesannya, salah satunya adalah musik dan lagu. Berbicara masalah musik dan lagu tidak terlepas dari musik pop dan industri musik. Musik pop disini diartikan sebagai musik populer, bukan hanya genre musik pop.

Musik pop dalam komoditasnya sekarang telah dijadikan sebagai sebuah industri yang dapat menghasilkan banyak uang serta mengesampingkan nilai seninya itu sendiri. John Storey dalam bukunya mempunyai asumsi yang dibuat bahwa musik sebagai sebuah industri, industri musik menentukan nilai guna produk-produk yang dihasilkan. Paling jauh, khalayak secara pasif mengonsumsi apa yang ditawarkan oleh industri musik. Paling buruk, mereka menjadi korban budaya, yang secara ideologis dimanipulasi melalui musik yang mereka konsumsi. Seperti argumen Leon Rosselson menyatakan bahwa industri musik memberikan “publik apa yang mereka inginkan” (Storey,2007:121). Jelas terlihat bahwa musik populer diciptakan, direkam, dirilis, diedarkan, dan dijual mempunyai pertimbangan hanya mengikuti selera pasar atau publik atau

konsumen tanpa mempertimbangkan faktor ideologi sebuah musik dan lagu dari penciptanya sendiri.

Entah itu musik indie ataupun musik populer, musik sebagaimana dapat disimpulkan dari pendapat Soerjono Soekanto (Rachmawati dalam Kurniasari, 2001:1) bahwa musik berkait erat dengan setting social kemasyarakatan dan gejala khas akibat interaksi sosial dimana lirik lagu menjadi penunjang dalam musik tersebut dalam menjembatani isu-isu sosial yang terjadi. Salah satu hal terpenting dalam sebuah musik adalah keberadaan lirik lagunya, karena melalui lirik lagu, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya terhadap fenomena yang terjadi di dunia sekitar, dimana dia berinteraksi didalamnya. Lirik lagu dalam musik yang sebagaimana bahasa, dapat menjadi sarana atau media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar dalam masyarakat. Lirik lagu, dapat pula sebagai sarana untuk sosialisasi dan pelestarian terhadap suatu sikap atau nilai.

Fenomena lirik lagu Indonesia sampai saat ini adalah banyaknya lirik lagu cengeng, yaitu lirik lagu yang mengeksploitasi penderitaan hidup manusia terutama dalam hal hubungan percintaan dua manusia. Dalam tema tersebut sebagian besar memberikan gambaran perbuatan laki-laki yang mengakibatkan penderitaan kaum perempuan (Kurniasari, 2003: 3).

Perempuan dalam lagu digambarkan menyesuaikan dengan *image* tradisional. Perempuan digambarkan sebagai objek, pasif, tergantung pada pria, didominasi dan terutama melihat dirinya sebagai simbol seks. Sedangkan laki-laki

digambarkan mendominasi, aktif, dan sebagai subjek (Hyden dan McCandless dalam Kurniasari, 2003: 3–4).

Media massa terus menerus memproyeksikan peran-peran berdasarkan *gender* secara stereotip. Perempuan kerap ditampilkan sesuai dengan konstruksi sosial yang telah diyakini oleh masyarakat, dimana perempuan adalah individu yang identik dengan hal-hal yang feminin, seperti: lemah, lembut, anggun, bertubuh langsing, sopan, berparas ayu, dilindungi, diberi, ditolong dan sebagainya. Sedangkan laki – laki adalah individu yang identik dengan hal – hal yang maskulin, seperti: kuat, kekar, gagah, tegas, pelindung, penolong dan sebagainya.

Pada dasarnya stereotip merupakan pelabelan yang diberikan oleh seseorang atau kelompok sosial tertentu kepada sosio-kultur tertentu, dan oleh karenanya seringkali bersifat subyektif, sepihak dan salah kaprah. Stereotip ini biasanya merupakan anggapan umum yang digunakan sebagai referensi awal ketika pertama kali seseorang atau kelompok – kelompok tertentu melihat kelompok atau orang lain (Purwasito, 2003 : 228).

Stereotip atau pembelaan yang dianggap cenderung merugikan kaum wanita yang sering dimunculkan dalam berbagai acara di televisi diantaranya bahwa wanita itu pasif, tergantung pada pria, didominasi oleh pria, dan lebih parah lagi ‘sebagai simbol seks (Suranto, 1998 : 107 dalam www.visper2.blogspot.com). Karena itu, televisi kemudian dianggap oleh para pemerhati media massa sebagai agen sosial yang efektif untuk menumbuhkan dan menguatkan stereotip negatif tentang wanita.

Dengan semakin kuatnya pandangan stereotip gender melalui bias-bias gender yang ditampilkan oleh media massa, tentunya hal tersebut dapat semakin memperkokoh pandangan nilai-nilai budaya patriarki dalam masyarakat.

“Sebagai institusi kontrol sosial yang dominan, media bisa dinilai memperkuat nilai – nilai dan pandangan lama suatu masyarakat dan bisa membuatnya stagnan. Media memang bisa memperkuat pola-pola pikir dan perilaku lama sehingga menyulitkan masyarakat yang bersangkutan menapaki kemajuan (Rivers, 2003:31).”

Padahal dalam menghadirkan suatu sajian, media massa memindahkan realitas sosial ke dalam pesan media, dengan atau setelah diubah citranya (Bungin, 2001:2) untuk memenuhi tujuannya, atau juga berdasarkan sudut pandang media dalam menilai realitas tersebut, hal ini karena media pun terfokus pada selera massa untuk menjangkau konsumsi massa (Rivers, 2003:283), sehingga kerap menghadirkan suatu hal yang bersifat bias, seperti yang diungkapkan Sobur dalam bukunya yang berjudul Analisis Teks Media, sebagai berikut:

“Media pada dasarnya adalah cermin dan refleksi dari masyarakat secara umum. Karena itu, media bukanlah saluran yang bebas; dia subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan bias, dan pemihakannya” (Sobur, 2004 : 39).

Kelebihan dari lagu-lagu tersebut adalah pembuatan lagunya meledak saat Slank baru naik daun dan mulai dikenal oleh masyarakat. Belum lagi banyaknya “Slankers” julukan bagi pencinta Slank semakin merebak di Indonesia. sehingga penikmat lagu ini rata-rata adalah laki-laki. Judul lagu yang berbeda album. Slank sedang tengah naik daun dikarenakan lagunya yang mendominasi laki-laki sebagai sosok yang hebat. Jadi album Slank tersebut meledak dipasaran dan

meraup untung serta menambah Slankers yang ada di Indonesia. Keberadaan band Slankers yang membludak membuat band ini semakin tenar dan menjadi band terpopuler pada saat itu. Hingga sekarang penikmat lagu Slank tetap menjadi band lawas yang diminati oleh pencintanya.

Kemudian menariknya dari lirik lagu yang diambil sebagai subjek dalam penelitian ini adalah adanya pelabelan atau stereotipe terhadap perempuan yang berlebihan. Lalu dari semua lagu yang dirilis pada tahun 90-an oleh slank, lagu jinna, telanjang, dan aborsi memberikan penggambaran negative perempuan sudah ada sejak dulu dan sama dari zaman ke zaman.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema tentang stereotipe perempuan dalam lirik lagu Slank ‘Jinna (Belasan Dalam Pelarian), Telanjang, dan Aborsi dilihat dari perspektif analisis wacana kritis.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, di atas perumusan masalah pada penelitian ini adalah **Bagaimanakah stereotipe perempuan pada lirik lagu slank “Jinna Belasan Dalam Pelarian, Telanjang, dan Aborsi ?**

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui stereotype tentang perempuan dalam lirik lagu lirik lagu Slank “Jinna Belasan Dalam Pelarian, Telanjang, dan Aborsi”

1.3.2 Manfaat penelitian

Dengan penelitian ini dapat bermanfaat :

a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan masukan bagi semua pihak yang memiliki kepentingan untuk mengembangkan penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya dalam bidang wacana kritis.

b. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan memperkaya pembendaharaan penelitian dan kajian komunikasi, khususnya stereotipe perempuan dengan memakai analisis wacana kritis.